

## **PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS MELALUI KEGIATAN MENCOCOK BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK**

Kadek Emi Saraswati<sup>1</sup>, Putu Aditya Antara<sup>2</sup>, Putu Rahayu Ujianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PG PAUD  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [1emisaraswati19@ymail.com](mailto:1emisaraswati19@ymail.com), [2putu.aditya.antara@gmail.com](mailto:2putu.aditya.antara@gmail.com),  
[3ayujianti@gmail.com](mailto:3ayujianti@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan mencocok berbantuan media gambar pada anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala tahun pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitiannya 10 orang anak TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala pada Kelompok A Tahun pelajaran 2013/2014. Data penelitian tentang kemampuan motorik halus dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan catatan dokumen. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata kemampuan motorik halus pra siklus dengan rata-rata 7,3 termasuk dalam kategori sedang ternyata mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 8,1 termasuk dalam kategori tinggi. Dikarenakan belum mencapai kriteria keberhasilan maka diadakan siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata menjadi 9,7 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak yaitu pada pra siklus ke siklus I sebesar 0.8 dan pada siklus I ke siklus II sebesar 1,6. Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala tahun pelajaran 2013/2014 setelah diterapkan kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar.

**Kata-kata kunci:** metode pemberian tugas, media gambar, kegiatan mencocok, motorik halus.

### **Abstract**

The study is aimed to unveil whether there is increasing of the children's fine motor capabilities after applied an assignment-based method through the paper-piercing activities. The study was conducted in the A group in TK Widya Kumara at Desa Munduk Bestala, Singaraja, in the academic year of 2013/2014. The using of classroom action research as the main method, the study were conducted in two stages. Ten kindergarten students have been chosen as research subjects. Research data on fine motor capabilities were collected by some techniques such as observation, interviews, and the student portfolio. The data were analyzed by using descriptive statistic method. The resulting study shows that the average score of fine motoric skills in pre-cycles is 7.3, it means the score category is average. The fine motor capabilities increased in first-cycles to 8.1, the score category is high. The study is continued by the second stages. The fine motor capabilities were increasing in second stages with 9.3 average scores (high category). In the end, the study concludes that there are an increasing of children's fine motor capabilities in pre-

cycles for 0.8 and from cycles 1 to 2 to score values to 1.6 after applied paper-piercing activities.

**Keywords:** assignment-based method, images, paper piercing, fine motoric

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek utama yang paling utama dalam perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan sarana untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat sekarang tetapi juga yang akan datang. Pendidikan sebagai salah satu wahana dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia untuk meningkatkan mutu dari generasi ke generasi. PAUD merupakan pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 0 hingga 6 tahun dibawah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang diharapkan sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Pendidik dituntut harus mampu dan mau memberikan berbagai rangsangan kegiatan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 28 ayat 2 menyatakan bahwa " Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Standar PAUD (Permendiknas no. 58 tahun 2009 yang menjelaskan tentang PAUD dilihat dari umurnya, usia 0-2 tahun masuk dalam kategori tempat penitipan anak, usia 2-4 tahun masuk dalam kategori kelompok bermain, dan usia 4-6 tahun masuk dalam kategori taman kanak-kanak. Standar yang menyangkut tentang penyelenggaraan, sarana dan prasarana PAUD terdiri atas empat kelompok menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yaitu: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar isi proses dan penilaian, dan standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Perkembangan anak usia dini mencakup lima aspek perkembangan, meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan, nilai moral dan agama, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bahasa. Perkembangan tersebut harus dikembangkan secara serempak, anak didik diharapkan siap untuk menghadapi lingkungannya dan dapat mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya. Usia 4 sampai 6 tahun adalah masa peka bagi anak, anak mulai sensitif menerima berbagai upaya perkembangan potensi anak. masa peka merupakan masa kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan lingkungan.

Jamaris (dalam Marliawati, 2012) menyatakan bahwa anak akan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu meliputi pendidikan pengasuhan kesehatan gizi dan perlindungan secara konsisten.

Pengembangan kemampuan motorik terkait dengan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak dan tubuh. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Secara umum motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, dimana keduanya menggunakan koordinasi antara mata dan otak dalam melakukan kegiatan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan dalam keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contohnya saja

seperti kegiatan melukis, menjahit, menggunting, mencocok dan lainnya.

Jadi menurut pendapat diatas maka kesimpulan dari pengertian motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti, keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan dengan tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan dengan cermat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak menurut Hurlock (2000: 154) adalah sifat genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan. Selain itu menurut Rumini dan Sundari (2004:24) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus yaitu: faktor genetika, kesehatan pada periode prenatal, kesehatan gizi, rangsangan, dan faktor kebudayaan.

Motorik halus sangat penting bagi perkembangan anak sebab sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dimana dibutuhkan cara menggunakan otot-otot kecil untuk keterampilan hidup seperti makan dan memakai pakaian. Jika perkembangan motorik halus berjalan dengan baik maka sangat udah bagi anak melakukan hal-hal sederhana misalnya memegang alat tulis dengan benar, mengikat rambut, menyisir rambut, dan sebagainya. Maka dari itu pendidik harus paham tentang karakteristik anak dalam proses pembelajaran.

Menyadari hal itu dalam proses kegiatan pembelajaran guru harus bisa memilih dan memahami metode yang digunakan sesuai dengan upaya untuk meningkatkan motorik halus anak. metode yang digunakan akan berpengaruh atas berhasil atau tidaknya penanaman konsep pada anak. kenyataannya sebagian besar guru masih kurang memperhatikan metode yang digunakan sehingga guru belum mampu merangsang perkembangan anak. salah satu metode yang dapat digunakan di TK untuk mengembangkan motorik halus yaitu

metode pemberian tugas. Dengan menggunakan metode tersebut guru bisa menciptakan suasana yang menarik dan PAKEM (pembelajaran, aktif, kreatif, efektif menyenangkan) karena seperti yang diketahui kegiatan pembelajaran di TK identik dengan bermain sambil belajar.

Metode pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru, dimana anak harus mengerjakan tugas dengan baik. Menurut Moeslichatoen (1999: 181) menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan kepada anak TK untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam menyelesaikan tugas sesuai petunjuk langsung yang telah dipersiapkan guru. Tugas yang diberikan kepada anak dapat diberikan secara perorangan atau kelompok. Selain itu, menurut Djamarah, dkk (2002: 96) menyatakan bahwa metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini siswa dapat mengenal fungsinya secara nyata, tugas dapat diberikan kepada kelompok atau individu. Jadi berdasarkan penjelasan tentang metode di atas maka metode pemberian tugas dapat disimpulkan sebagai cara yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru secara langsung. Dengan metode ini anak dapat mengenal fungsinya secara nyata dan tugas dapat diberikan kepada kelompok atau individu.

Adapun tujuan metode pemberian tugas menurut Roestiyah (2001:75) yaitu "metode pemberian tugas memiliki tujuan agar anak menghaliskan hasil belajar

yang baik, karena siswa melakukan latihan-latihan selama melaksanakan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi”.

Menurut Roestiyah (1996) menyatakan bahwa ciri-ciri dari metode pemberian tugas yaitu: “(1) tugas yang diberikan harus jelas, (2) terdapat hasil yang diharapkan setelah mengerjakan tugas tersebut, (3) memiliki ketentuan mengenai cara mengerjakan tugas tersebut, (4) dalam mengerjakan tugas tersebut ditentukan bahan dan alat yang perlu diperlukan”.

Setiap metode memiliki kelemahan keunggulan dan juga kelemahan begitu juga dengan metode pemberian tugas. Keunggulan metode pemberian tugas menurut Djamarah, dkk (2002:98) yaitu adalah: (1) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, (2) dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, (3) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, (4) dapat mengembangkan kreativitas siswa. Selain itu adapun kelemahan metode pemberian tugas menurut Djamarah, dkk (2002:98) menyatakan bahwa: siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain; khusus untuk kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota kelompok tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik; tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa; sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Menurut Roestiyah (1996) mengemukakan, perlunya memperhatikan langkah-langkah berikut. “(1) merumuskan tujuan khusus dari tugas diberikan, (2) pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan teknik pemberian tugas itu telah tepat untuk mencapai tujuan yang anda rumuskan, (3) anda perlu merumuskan

tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti”.

Agar tercapainya tujuan yang diinginkan dari diterapkannya metode pemberian tugas, perlu adanya media yang tepat untuk mendukung metode yang tersebut. Untuk mengembangkan motorik halus anak. Salah satu media yang dapat mendukung yakni media gambar melalui kegiatan mencocok. Media gambar adalah media yang paling umum digunakan karena anak lebih menyukai kegiatan pembelajaran dengan media gambar.

Soeparna (dalam Antara, 2012:104) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).

Menurut Djamarah, dkk. (2002: 144) menyatakan, menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik adalah: (1) menentukan jenis media yang tepat, (2) menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat, (3) menyajikan media yang tepat, (4) menetapkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Jadi berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan media gambar adalah perwujudan lambang dari peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan, pikiran, ide-ide, yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok-pokok bahasan. Disamping itu media gambar dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan anak untuk belajar.

Fungsi media gambar menurut Hamalik (dalam Marliawati, 2012) yaitu fungsi edukatif, sosial, ekonomis, politis, serta seni budaya dan telekomunikasi. Berdasarkan pemaparan diatas fungsi media gambar dapat disimpulkan yaitu

sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran antara guru dan anak dimana komunikasi berjalan dengan baik yang didalamnya dimuat fungsi-fungsi sebagai berikut : fungsi edukatif, fungsi sosial, fungsi ekonomis, fungsi politis, dan fungsi seni budaya dan telekomunikasi.

Adapun keunggulan media gambar menurut Sudjana dan Rivai (1991:71) sebagai berikut: mudah dimanfaatkan didalam kegiatan belajar mengajar, harga relatif murah, dipergunakan dalam banyak hal untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu, dan dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Media gambar tidak hanya mempunyai keunggulan saja melainkan mempunyai kelemahan, Menurut Sudono (dalam Marliawati, 2012) kelemahan media gambar adalah hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas, dapat disajikan dalam ukuran yang sangat kecil. Meskipun media gambar mempunyai kelemahan, tetapi media gambar adalah media yang paling umum digunakan, terutama pada proses pengajaran.

Kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar dapat melatih motorik halus anak yaitu melatih otot-otot kecil dan melatih koordinasi tangan dengan mata. "Melalui bermain dapat mempraktikkan keterampilan motorik halus mereka seperti menjahit, menata puzzle, memaku paku ke papan, mencocok, menggunting" (Mutiah, 2010:152).

Adapun alat-alat yang di gunakan untuk mencocok gambar adalah sebagai berikut. (1) alat mencocok: alat mencocok merupakan alat yang terbuat dari jarum atau paku yang telah diberi pegangan dari kayu supaya anak dapat memegangnya dengan nyaman, (2) bantalan: bantalan yang dipakai adalah bantalan yang terbuat dari papan kayu yang telah diberi busa dan kain untuk menutupinya, dengan menggunakan bantalan ini jarum akan mudah menembus kertas bergambar, (3) kertas bergambar yaitu, kertas yang digunakan ini adalah kertas yang sudah

berisi gambar untuk memudahkan anak dalam mencocok sesuai dengan kemampuannya, (4) lem yaitu, lem digunakan untuk menempel gambar yang telah dicocok dan dirobek sesuai lubang yang telah dicocok, (5) Buku gambar / kertas kosong yaitu, buku gambar atau kertas kosong berfungsi untuk menempelkan hasil karya anak.

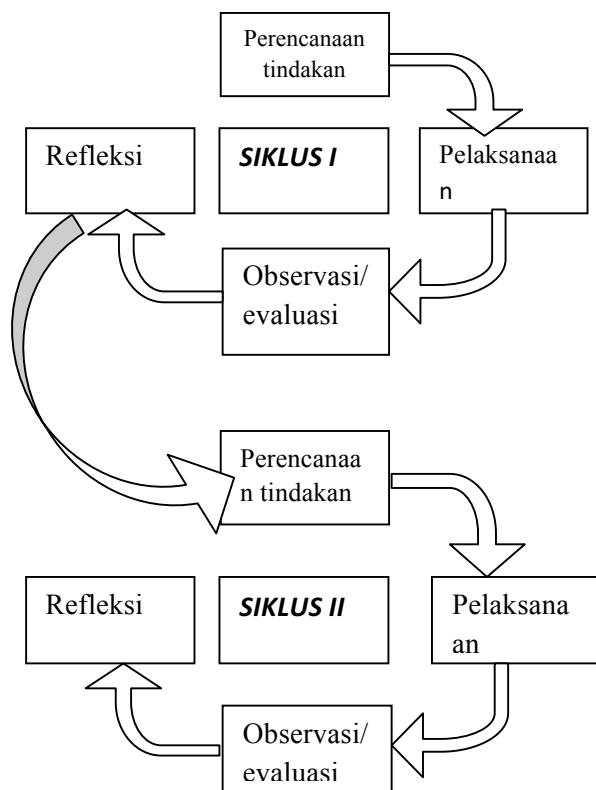
Hasil dari observasi yang di lakukan di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala ditemukan kegiatan pembelajaran dalam kemampuan motorik halus yang berlangsung masih belum memenuhi standar untuk tahap-tahap peningkatan kemampuan anak. Dari kegiatan pembelajaran tersebut belum mencapai hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya koordinasi antara mata dan tangan sehingga kemampuan motorik halus anak tidak sesuai dengan tahap pertumbuhan anak.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala bahwa ditemui 8 orang anak dari 10 orang anak yang belum mencapai perkembangan dalam motorik halus sesuai dengan tahapan perkembangannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar untuk meningkatkan motorik halus pada anak kelompok A TK Widya Kumara Kumara Desa Munduk Bestala Tahun Pelajaran 2013/2014.

## **METODE**

Subjek penelitian berjumlah 10 orang anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala tahun pelajaran 2013/2014. Sedangkan objek penelitian ini difokuskan pada kelompok A. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dirancang selama 9 kali pertemuan disetiap siklus dan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2013/2014. Rancangan penelitian ini menggunakan model

penelitian tindakan kelas yang mengacu pada teori yang dikemukakan (Arikunto, 2007). Bahwa dalam metode PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus sebagaimana pada gambar 1 berikut .



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2007)

Tahap yang pertama yaitu Perencanaan. Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan peta konsep, rancangan kegiatan mingguan, rancangan kegiatan harian, menyusun jadwal dan menyepakati penelitian tindakan kelas, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian dan menilai seberapa jauh perkembangan yang sudah dicapai anak, berdiskusi tentang metode yang digunakan, menyiapkan lembar observasi

dan wawancara sebagai pengumpulan data. Tahapan yang kedua yaitu tindakan (pelaksanaan). Pada tahap pelaksanaan ini upaya yang dilakukan adalah menerapkan isi rancangan melalui kegiatan proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran di TK yaitu kegiatan pembuka diawali dengan kegiatan pembiasaan seperti baris berbaris, berdoa, benyanyi. Dilanjutkan ke kegiatan inti yaitu kegiatan yang menjadi pokok dalam proses pembelajaran diawali dengan apersepsi tentang tema yang digunakan. Dari kegiatan tersebut akan memperoleh hasil berupa bintang (\*). Tahapan yang ketiga yaitu observasi dan evaluasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Tahapan yang keempat yaitu refleksi. Tahapan ini dilaksanakan saat kegiatan tindakan dan observasi. Refleksi dilakukan untuk mengkaji dan mempertimbangkan dampak implementasi rancangan tindakan yang telah diberikan apakah ada atau tidaknya peningkatan motorik halus melalui kegiatan mencocok berbantuan media gambar. Refleksi bertujuan untuk mendiskusikan tentang perbaikan kekurangan dalam siklus I sehingga dapat dicari pemecahan masalahnya untuk direncanakan kembali tindakan pada siklus II.

Data kemampuan motorik halus dikumpulkan dengan metode observasi, metode wawancara, dan catatan dokumen. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pada masing-masing siklus dengan menggunakan instrumen penilaian. Setiap kegiatan yang diobservasi dikategorikan ke dalam kualitas yang sesuai yaitu : anak yang belum berkembang dengan tanda bintang satu (\*), anak yang sudah mulai berkembang dengan tanda bintang dua (\*\*), anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan tanda bintang tiga (\*\*\*), anak yang berkembang sangat baik dengan tanda bintang empat (\*\*\*\*) Permendiknas No 58 tahun 2009.

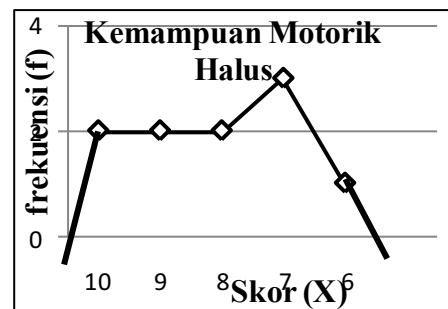
Agung (2012:67) menyatakan bahwa, metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* atau nilai tengah (*Me*), dan *modus* atau frekuensi tertinggi (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, menghitung angka rata-rata (*mean*), menghitung *median* atau nilai tengah, menghitung *modus* atau frekuensi tertinggi dan menyajikan data ke dalam grafik polygon. Menentukan tingkat kemampuan motorik halus pada anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (*M%*) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (*PAP*) skala lima (Agung, 2012) seperti,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari data perkembangan motorik halus anak memasukkan ke daftar distribusi dalam menghitung *mean* (*M*), *median* (*Me*), dan *modus* (*Mo*), dan disajikan dalam data polygon. Tingkatan perkembangan motorik halus dapat ditentukan dengan menggunakan mean atau rata-rata dengan model *PAP* skala lima.

Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A tahun pelajaran 2013/2014 di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala, dapat digambarkan pada grafik *polygon* (Gambar 2). Perhitungan data dan grafik *polygon* terlihat  $Mo < Me < M$ , yakni  $(7 < 8 < 8,1)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan motorik halus pada Siklus I merupakan kurva juling positif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala Tahun Pelajaran 2013/2014 cenderung rendah.



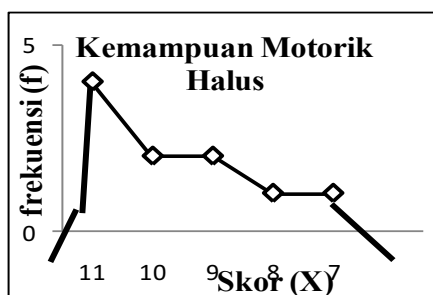
Gambar 2. Grafik Polygon Data Kemampuan Motorik Halus

Adapun kendala-kendala yaitu, banyak siswa yang kurang terfokus dan bermain pada kegiatan yang dilaksanakan, kemampuan anak dalam mencocok dengan tepat dalam satu kelas masih belum merata, dan kurang menariknya media gambar karena masih sangat sederhana. Hal itu membuat anak kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yaitu:

- (1) membimbing dan mendampingi anak dalam proses pembelajaran serta memberikan stimulus untuk memotivasi anak agar bisa terfokus pada kegiatan pembelajaran dengan memberikan nilai. Nilai yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diberikan selain itu bisa juga diberikan sebuah *reward* seperti memberikan anak pujian jika anak mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik,
- (2) memotivasi dan membimbing anak yang kemampuannya masih rendah dengan cara menjelaskan kembali tahap-tahapan yang akan diterapkan dalam kegiatan sehingga anak lebih memahami kegiatan pembelajaran yang diberikan guru,

- (3) merubah pola-pola sederhana dalam bentuk media gambar yang sederhana menjadi lebih bervariasi.

Data kemampuan siklus II anak disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, menghitung *Modus* ( $M_o$ ), *Median* ( $M_e$ ), *Mean* ( $M$ ), grafik polygon dan membandingkan rata-rata persen ( $M\%$ ) dengan model PAP skala lima. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada grafik *polygon* (gambar 3).



Gambar 3. Grafik Polygon Data Kemampuan Motorik Halus

Perhitungan dan grafik polygon diatas terlihat  $M_o > M_e > M$ , ( $11 > 10 > 9,7$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran kemampuan motorik halus pada Siklus II merupakan kurva juling negatif. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala Tahun Pelajaran 2013/2014 cenderung tinggi. Melalui perbaikan proses pembelajaran pelaksanaan tindakan siklus I maka pada pelaksanaan siklus II telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperhatikan melalui peningkatan perkembangan motorik halus dalam peningkatan motorik halus pada anak.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama tindakan pelaksanaan siklus II yaitu, (1) siswa yang awalnya kurang aktif dan tidak fokus dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan fokus dalam kegiatan pembelajaran, (2) pemberian motivasi pada anak selalu diberikan apabila ada

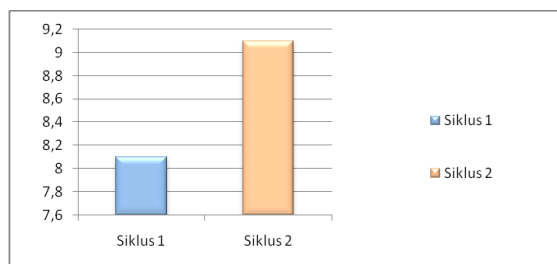
anak yang belum bisa mengerjakan tugas yang diberikan pada saat kegiatan. Pemberian reward juga dilakukan bagi anak yang mampu melakukan dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, (3) perubahan media gambar dari sederhana ke bentuk yang bervariasi menjadikan anak lebih tertarik mengikuti kegiatan mencocok.

Dari proses pembelajaran dengan menerapkan metode pemberian tugas melalui kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai perkembangan motorik halus dari siklus I ke siklus II, sehingga penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak sebelum siklus atau pra siklus di kelompok A TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala hanya 7,3 yang termasuk dalam kategori rendah. Ini dilihat dari catatan narasi anak. penerapan siklus I dalam meningkatkan perkembangan motorik halus mencapai nilai rata-rata 8,1 yang termasuk dalam kategori rendah dalam hal ini nilai rata-rata dari pra siklus ke siklus I mencapai peningkatan 0,8 yang mana belum mencapai tingkat keberhasilan peningkatan motorik halus maka itu dilanjutkan ke siklus II, di siklus II hasil dari nilai rata-rata yang di capai sebesar 9,7 yang termasuk kategori tinggi dimana dari siklus I ke siklus II meningkat 1,6.

Jadi dalam siklus II, kriteria keberhasilan sudah tercapai. Dari hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala Tahun Pelajaran 2013/2014 (lihat pada gambar 4).





Gambar 4. Grafik Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Antara Siklus I dan Siklus II.

## PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. Bahwa metode pemberian tugas melalui kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini dibuktikan dari kemampuan motorik halus sebelum atau pra siklus mencapai rata-rata 7,3 yang termasuk kategori sedang. Ini dilihat dari narasi anak. Pada penerapan siklus I mencapai rata-rata 8,1 yang termasuk dalam kategori tinggi dan siklus II mencapai rata-rata 9,7 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan kemampuan motorik halus sebesar 1,6. Hal ini disebabkan karena pada penerapan siklus I anak belum terbiasa dan terlatih untuk melaksanakan kegiatan serta masih banyak anak-anak yang tidak fokus dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan. Dan pada penerapan siklus II anak sudah mulai terlatih dan terbiasa serta anak-anak lebih fokus untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan. Dari kesemua hal itu dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A di TK Widya Kumara Desa Munduk Bestala Tahun Pelajaran 2013/2014.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, pertama kepada guru, disarankan dalam mengembangkan

pembelajaran untuk anak di harapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang bervariasi dengan metode yang tepat dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kedua kepada kepala TK, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media belajar pada proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan kreativitas anak dan perkembangan kemampuan anak. Ketiga kepada peneliti lain hendaknya dapat melaksanakan PTK dengan berbagai metode dan media pembelajaran lain yang belum sepenuhnya dapat terjangkau dalam penelitian ini, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A.G. 2011. Buku Ajar *Metodologi Penelitian Pendidikan. Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- \_\_\_\_\_. 2012. Buku Ajar *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Jurusan Teknologi Pendidikan FIP Undiksha Singaraja.
- Antara, P.A. 2012. "Penggunaan Media Animasi audio Visual Dalam Pelajaran Menyimak Cerita Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Nomor 1 (hlm 104)
- Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.

- Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurlock, E.B. 2000. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Marliawati, L.P., dkk. 2012. Penerapan Metode Pemberian Tugas dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kognitif Anak dalam Pengembangan Konsep Bilangan di TK Padma Kumara Pedawa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Nomor 1*, Universitas Pendidikan Ganesha. Dapat dibuka pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.
- Parmiti, D.P dan Sulastri, M. 2010. *Strategi Pembelajaran Anak TK*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FIP Undiksha Singaraja.
- Rumini S, dan Sundari, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. & Rivai, A. 1991. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI